

Tradisi Membaca sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Belajar Mandiri dalam Menulis

Khaerudin Kurniawan

Abstract: The study was intended to find out the effect of building up students reading habit on the development of their writing skill. An action-research design was employed, involving two cycles, each of which was of four stages: planning, action, observation, and reflection. The findings suggest that the development of reading habit improves the writing process and product in various types of writing: essay writings, scientific writings, book reviews, research proposals, short stories, and poems.

Kata kunci: tradisi membaca, keterampilan menulis, kemampuan mahasiswa, belajar mandiri.

Kemampuan membaca anak-anak sekolah dasar di Indonesia masih sangat rendah. Dari 31 negara yang diteliti, Indonesia berada pada peringkat ke-30, sedangkan peringkat tertinggi diduduki oleh Finlandia. Jika demikian, timbul pertanyaan apakah mahasiswa perguruan tinggi juga memiliki tradisi membaca seperti halnya pada tingkat SD? Artinya, apakah tradisi membaca mahasiswa di perguruan tinggi juga masih rendah?

Jika tradisi membaca mahasiswa yang dipandang sebagai kelompok intelektual muda juga memprihatinkan, jelas diperlukan strategi tersendiri

Khaerudin Kurniawan adalah dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Artikel ini diangkat dari hasil penelitian tindakan kelas, dibantu oleh Suroso dan Suwardi sebagai kolaborator, didanai oleh proyek PGSM.

untuk meningkatkannya. Tanpa upaya yang serius, mahasiswa yang setiap saat harus bergelut dengan aktivitas menulis, bisa jadi akan lebih parah lagi keadaannya, karena disadari atau tidak aktivitas menulis memang memerlukan tradisi membaca yang memadai. Oleh karena itu, tradisi keberaksaraan (membaca dan menulis) bagi mahasiswa seharusnya mendapatkan perhatian yang serius agar tradisi tersebut menjadi salah satu bagian kebutuhan hidup mahasiswa.

Banyak hal yang menyebabkan mahasiswa belum memiliki tradisi membaca, antara lain tidak tersedianya fasilitas bacaan secara lengkap, kurang terampilnya pengajar dalam mengajarkan membaca, dan tidak adanya jaminan masa depan yang lebih baik bagi orang yang memiliki keterampilan membaca terutama dalam hal lapangan kerja (Pranowo, 1985:1). Sebab-sebab lain yang perlu mendapat perhatian berkaitan dengan rendahnya tradisi membaca di kalangan mahasiswa adalah sistem pendidikan kita, terutama sistem pendidikan formal, yang belum memberikan peluang cukup besar bagi hadirnya tradisi keberaksaraan bagi peserta didik, dan kurangnya pemahaman dan penguasaan materi para pengajar baik terhadap hakikat, konsep, maupun teknik pembelajaran membaca dan menulis.

Kondisi semacam itu merisaukan dan memprihatinkan masyarakat akademik. Oleh karena itu, bagi mahasiswa, tradisi membaca seyogianya telah menjadi bagian dari tradisi akademik yang tidak bisa dielakkan manakala mereka ingin berhasil dalam belajarnya. Tradisi membaca akan menjadi wahana pokok untuk menciptakan masyarakat literat (cendekia) sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan.

Harjasujana (1993:6) menyatakan bahwa tradisi membaca kita, terutama pada jenjang pendidikan rendah, masih memprihatinkan, bahkan hal ini dapat juga terjadi pada masyarakat yang termasuk kategori profesional seperti dokter, insinyur, dosen, dan mahasiswa. Masyarakat akademik dan profesional sesungguhnya dituntut agar memiliki tradisi membaca pelbagai jenis wacana yang tidak kurang dari 820.000 kata per minggu jika mereka bertekad ingin mempertahankan prestasi dan prestisenya dalam kancah perjuangan hidup modern yang serba canggih ini. Dengan demikian, mahasiswa sebagai masyarakat akademik seharusnya juga mempunyai kebiasaan membaca dengan capaian 850.000 kata per minggu jika mereka ingin selalu lulus dengan hasil yang memuaskan.

Tradisi membaca dapat berkembang apabila dilakukan secara rutin. Tradisi membaca menurut Tarigan (1987:228) diartikan sebagai suatu kegi-

atan atau sikap, baik yang bersifat fisik atau mental, yang telah mendarah daging pada diri seseorang. Kegiatan membaca mahasiswa dapat berkembang menjadi suatu tradisi apabila seorang mahasiswa telah melakukan aktivitas yang ditandai oleh sikap ingin tahu, merasa senang, dan kreatif, serta dapat menyikapi bacaan secara kritis. Hal ini senada dengan pernyataan Tomasowa (dalam Wiryotinoyo, 1990:25) bahwa tradisi membaca memiliki tiga tahap yaitu tahap permulaan, tahap senang membaca, dan tahap biasa membaca.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, Rosidi (1983:76) menyatakan bahwa tradisi membaca adalah suatu kegiatan yang harus ditanamkan, dipupuk, dibina, dan dididikkan (dibelajarkan) karena hal ini tidak akan tumbuh secara otomatis. Untuk meningkatkan tradisi membaca di kalangan mahasiswa harus tersedia desain pembelajaran yang mampu memotivasi mereka agar mampu mengkaji tema-tema bacaan mutakhir, baik yang berhubungan dengan bidang studinya maupun bidang studi yang lain, termasuk dalam hal ini adalah mengkaji buku-buku berbahasa asing.

Ada beberapa indikator yang berkaitan dengan tradisi membaca, yaitu kebutuhan akan bacaan, tindakan mencari bahan bacaan, timbul rasa senang, ketertarikan, keinginan, dan tindak lanjut. Tradisi membaca merupakan aktivitas yang mantap jika membacanya lebih terarah dengan menggunakan cara yang efektif dan efisien. Untuk mengukur indikator tradisi membaca seseorang antara lain dapat dilakukan dengan melihat kekerapan, waktu yang digunakan, jenis bacaan, cara memperoleh bacaan, dan daya serap pembaca terhadap bacaan.

Fasilitas yang tersedia dalam menumbuhkan tradisi membaca dapat dilakukan melalui pelbagai cara antara lain memanfaatkan sumber-sumber informasi, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Hal seperti ini telah dilakukan oleh orang-orang Amerika Serikat, seperti adanya ERIC (*Educational Resources Information Centre*) (Ary dkk., 1982:47). Saat ini pencarian sumber-sumber informasi dapat dilakukan melalui komputer, internet, intranet, dan lain-lain.

Untuk mengantisipasi hal-hal tersebut, dalam matakuliah Menulis perlu dirancang suatu model pembelajaran yang disepakati bersama antara dosen dan mahasiswa. Rancangan kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan, memperbaiki, dan mengubah situasi perkuliahan Menulis yang sekarang ini berlangsung kurang menguntungkan. Tujuan teknik pembelajaran ini antara lain agar mahasiswa mampu melakukan aktivitas menulis secara mandiri, tanpa harus menunggu instruksi dari dosen. Bahkan, diharapkan

mahasiswa lebih tanggap terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas menulis. Mereka lambat laun akan terdorong belajar membaca lalu mewujudkan hasil bacaannya ke dalam tulisan secara mandiri, seperti ketika mengikuti kegiatan lomba menulis karya ilmiah, lomba meresensi buku, penulisan kreatif, lomba menulis esai, cerpen, atau puisi.

Matakuliah Menulis pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan matakuliah yang mempersyaratkan mahasiswa untuk memiliki tradisi membaca. Namun, sampai saat ini dalam menyusun tugas-tugas menulis, baik yang bersifat fiksi maupun nonfiksi, mahasiswa memang belum mengoptimalkan tradisi membaca, sehingga karya tulis mahasiswa belum memenuhi kualitas standar yang diinginkan. Sebagian besar mahasiswa dalam menulis masih mengandalkan kemampuan sendiri tanpa disertai kegiatan membaca tulisan orang lain atau sumber referensi lainnya. Padahal untuk menulis karya fiksi ataupun nonfiksi yang berbobot diperlukan rujukan yang memadai. Satu hal yang di luar dugaan dan mungkin juga malah diragukan adalah adanya mahasiswa yang tanpa mempunyai tradisi membaca ternyata mampu menulis dengan baik. Tulisan semacam ini mungkin hanya kebetulan dan/atau sekadar menyontek karya orang lain.

Perlu diakui bahwa perkuliahan Menulis pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sampai saat ini memang belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hal ini terbukti dari karya-karya tulis mahasiswa seperti tulisan esai, opini, karya ilmiah, resensi buku, dan proposal yang masih belum baik. Demikian juga karya tulis fiksi mahasiswa yang berwujud puisi dan cerita pendek juga belum baik. Bukti ini dimungkinkan oleh tradisi membaca mahasiswa yang masih rendah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 2 (dua) siklus. Siklus pertama bertujuan menemukan teknik pembelajaran tradisi membaca dalam mengembangkan kerangka tulisan dan prapenulisan sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa secara mandiri. Siklus kedua bertujuan menemukan alternatif tindakan yang efektif dan efisien tradisi membaca dalam mengembangkan keterampilan menulis kerangka tulisan dan prapenulisan ke dalam tulisan utuh.

METODE

Penelitian tindakan ini termasuk jenis penelitian tindakan empiris. Penelitian tindakan kelas jenis empiris merupakan penelitian yang melapor-

kan tindakannya sendiri, dalam hal ini peneliti selaku pengampu matakuliah Menulis. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan mahasiswa sebagai peserta matakuliah Menulis. Prosedur kegiatan dan desain penelitian tindakan kelas ini mengacu kepada pendapat McTaggart (dalam Madya, 1994:19-23) yang meliputi tahapan perencanaan, kegiatan tindakan, observasi, dan refleksi.

Dalam pemantauan, pencatatan, dan perekaman tradisi membaca dalam aktivitas menulis, dosen berperan sebagai pelayan, fasilitator dan pembimbing, sementara mahasiswa menjadi peserta aktif membaca yang kaya akan pelbagai sumber informasi, gagasan, dan pendapat yang akan dituangkan ke dalam tulisan utuh. Teknik pemantauan, pencatatan dan perekaman tindakan yang dilakukan meliputi kegiatan sebagai berikut: pencatatan dilakukan oleh kolaborator dengan catatan-catatan kecil selama proses perkuliahan; perekaman proses tindakan dilakukan oleh tiga orang kamerawan secara bergiliran. Dengan pencatatan data berupa deskripsi perkuliahan oleh kolaborator, diharapkan akan terekam data yang hidup. Dalam hal ini kolaborator sekaligus memberikan penekanan-penekanan menurut pengamatannya, bagian mana yang masih timpang dan perlu mendapatkan tindakan. Perekaman video dimaksudkan untuk memperoleh triangulasi, yakni untuk mengecek jika dalam diskusi antara peneliti, mahasiswa, dan kolaborator terdapat kejanggalan.

Pemerolehan data digunakan dengan melakukan observasi secara terfokus (Sukanto, 1995:4). Artinya, peneliti telah memiliki acuan yang lebih rinci tentang dimensi-dimensi atau fenomena yang akan diamati. Dimensi-dimensi yang harus diamati pada jenis tulisan artikel/opini meliputi aktualitas, *lead*, dan *time-lines*. Dimensi-dimensi yang harus diamati pada jenis tulisan karya ilmiah meliputi sistematika tulisan, jalan pikiran, logika atau penalaran, tata tulis, seperti pengutipan, pemakaian ejaan, dan pemilihan diksi. Dimensi-dimensi yang harus diamati pada jenis tulisan resensi buku meliputi contoh resensi dalam surat kabar, sistematika resensi, dan gaya selingkung surat kabar. Dimensi-dimensi yang harus diamati pada jenis tulisan proposal meliputi topik yang berkaitan dengan bidang ilmu yang digeluti, sistematika proposal, cara merumuskan kajian pustaka yang relevan, dan pemilihan metode penelitian yang relevan dengan topik. Dimensi-dimensi yang harus diamati pada jenis tulisan cerpen adalah teknik pengembangan alur cerita, teknik menciptakan judul yang menarik, dan bagaimana mengawali cerita dan menutup cerita agar lebih menggigit. Dimensi-dimensi

yang harus diamati pada jenis tulisan puisi meliputi cara pemilihan diksi yang relevan dengan ide, teknik pengembangan ide atau gagasan, dan tipografi yaitu pengaturan bentuk tulisan.

Di samping itu, juga digunakan teknik pencatatan pada saat pelaksanaan perkuliahan. Pencatatan tindakan dilakukan secara kontinu untuk menggali informasi tentang perkembangan tradisi membaca pada aktivitas menulis. Indikator yang digunakan untuk melihat tradisi membaca dalam kaitannya dengan aktivitas menulis adalah indikator proses dan produk.

Untuk membantu ketajaman pengamatan dalam pemerolehan data digunakan dokumentasi video serta diskusi antarmahasiswa dan mahasiswa-dosen serta kolaborator. Diskusi meliputi persoalan-persoalan tentang frekuensi membaca setiap hari, jenis-jenis bacaan yang dimiliki dan dibaca, kemampuan memahami isi bacaan, dan kemampuan mengolah hasil bacaan menjadi karangan utuh.

HASIL

Berdasarkan hasil tindakan kelas dari pelbagai jenis tulisan yang disusun, ternyata hasil tulisan mahasiswa masih belum sempurna. Oleh karena itu, mahasiswa diberi kesempatan untuk memperbaiki lagi. Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah mentradisikan mahasiswa untuk membaca tulisan sejenis dengan tujuan agar mahasiswa memperoleh wawasan, pengetahuan, gaya penulisan, dan penggunaan bahasa (retorika).

Hasil penelitian meliputi tahap-tahap perencanaan, observasi, tindakan, dan refleksi terhadap jenis esai/opini, artikel ilmiah, resensi buku, proposal, cerita pendek, dan puisi. Tiap-tiap jenis tulisan tersebut memiliki karakteristik tahap tindakan yang berbeda. Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan tindakan antara lain terkait dengan: upaya menumbuhkan motivasi membaca mahasiswa; upaya membiasakan membaca pelbagai bahan bacaan yang sesuai dengan jenis tulisan; menargetkan frekuensi membaca setiap hari rata-rata 3 (tiga) jam setiap jenis karangan; kesulitan waktu untuk mendiskusikan hasil kegiatan membaca; belajar menuangkan hasil membaca ke dalam bentuk pengembangan kerangka tulisan; kesulitan belajar menghasilkan pelbagai jenis tulisan; membaca buku di perpustakaan pada saat waktu luang; meminjam dan mencari sumber bacaan yang relevan dengan topik tulisan; menggunakan waktu luang di rumah dengan membaca koran, majalah, dan sejenisnya sebagai pengayaan referensi; adanya keinginan/harapan agar tulisannya dapat dimuat dalam surat

kar dan majalah; kesulitan mengembangkan pelbagai ide penulis dengan bahasanya sendiri; dan memberikan komentar atas hasil pengembangan tulisan teman. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu permasalahan yang berkaitan dengan proses tradisi membaca, dan permasalahan yang berkaitan dengan aktivitas menulis.

Hasil penelitian tindakan tradisi membaca dalam pengembangan kerangka tulisan dikelompokkan ke dalam dua aspek, yaitu keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Keberhasilan proses yang dimaksud dalam penelitian tindakan kelas ini adalah proses tradisi membaca mahasiswa dalam mempersiapkan pengembangan kerangka tulisan, sedangkan keberhasilan produk adalah tersusunnya tulisan secara utuh. Kedua aspek ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Untuk memperjelas kedua kriteria keberhasilan itu informasi dijangkau melalui angket dan observasi terhadap aktivitas menulis.

PEMBAHASAN

Keberhasilan proses yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu keberhasilan proses dalam tradisi membaca dan keberhasilan proses dalam mengembangkan kerangka tulisan. Proses tradisi membaca ditandai oleh frekuensi membaca, selalu memanfaatkan waktu luang untuk membaca, frekuensi kunjungan ke perpustakaan, jumlah kepemilikan bacaan yang relevan dengan jenis tulisan, jenis-jenis sumber informasi yang diakses, topik-topik bacaan yang menarik perhatian mahasiswa sebagai bahan kliping untuk sumber tulisan, dan aktivitas membaca dan kemampuan memanfaatkan hasil bacaan dalam mengembangkan tulisan secara mandiri.

Keberhasilan produk secara garis besar disajikan berdasarkan pelbagai topik tulisan nonfiksi dan tulisan fiksi. Tulisan nonfiksi berupa esai/opini, karya ilmiah, resensi buku, dan proposal penelitian, sedangkan tulisan fiksi berupa puisi dan cerpen.

Pertama, tulisan esai/opini/artikel merupakan salah satu model tulisan sederhana untuk mengungkapkan gagasan mahasiswa. Dalam menghasilkan tulisan ini mahasiswa berlatih untuk memberikan ulasan terhadap suatu masalah yang sedang bergejolak di masyarakat. Dalam pengembangan kerangka tulisan esai/opini muncul pelbagai masalah tentang perumusan judul yaitu bahwa judul masih kurang menantang dan kurang mengikuti *time-lines*. Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah

mengoleksi judul-judul tulisan sejenis serta merespon setiap judul esai/opini. Untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan *time-lines*, pengembangan tulisan diarahkan pada kejadian-kejadian, peristiwa aktual dalam suatu situasi tertentu. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya topik-topik tulisan seperti kebakaran hutan, pemberdayaan wanita, peran kemanusiaan, dan sebagainya.

Dalam hubungannya dengan penguasaan terhadap isi opini mahasiswa memiliki kelemahan berupa keterbatasan mencari rujukan contoh-contoh opini yang telah disusun oleh penulis lain, keterbatasan dalam mencari rujukan buku teks untuk mendukung opini, dan penguasaan skemata yang pada umumnya rendah. Berdasarkan kesulitan-kesulitan itu, dilakukan tindakan, mahasiswa harus berdiskusi dengan anggota kelompok yang terdiri atas 2-3 orang. Aktivitas diskusi diarahkan pada penyuntingan terhadap artikel opini yang telah dihasilkan.

Kedua, pengembangan tulisan karya ilmiah meliputi: memahami karakteristik karya ilmiah, seperti ragam bahasa keilmuan, ragam bahasa itu ditulis oleh para cendekiawan berdasarkan refleksi pemikiran atau penelitian, sistematis, logis, singkat, lugas, ajeg, jelas, tetapi etis; isi karya ilmiah bersifat hipotetis, konklusif, faktual, dan implementatif; berpikir ilmiah secara reflektif, merumuskan kesulitan, kemungkinan pemecahan, mengumpulkan informasi secara empirik, dan observasi serta kajian lanjutan; merumuskan sistematika karya ilmiah yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, kajian pustaka atau teori dari hasil penelitian yang relevan, pembahasan, simpulan, dan saran atau solusi/pemecahan masalah.

Tindakan yang dilakukan adalah mahasiswa diberi kebebasan untuk merumuskan topik karya ilmiah yang relevan dengan informasi yang telah dibaca. Adapun topik-topik karya ilmiah yang telah disepakati adalah problematika belajar mahasiswa kos, diskriminasi wanita yang tidak boleh sekolah, tanggapan masyarakat, dan sosialisasi mahasiswa dengan masyarakat luar.

Ketiga, dalam menulis resensi buku, muncul beragam istilah yang sempat membingungkan mahasiswa, antara lain istilah yang digunakan, seperti bedah buku, timbangan, dan pengadilan buku. Tindakan yang dilakukan adalah membuat kesepakatan bersama tentang istilah yang digunakan, yakni resensi buku, dengan alasan bahwa, istilah ini lebih populer digunakan dalam pelbagai media massa seperti surat kabar atau majalah. Di samping masalah terminologi itu, juga muncul masalah yang bersifat substantif

dalam menyusun resensi buku, yaitu berbentuk argumentasi atau narasi, boleh mengomentari kekurangan atau kelebihan buku tersebut, mempromosikan buku ke tengah-tengah masyarakat pembaca, dan komentar dan kritik peresensi.

Selain tindakan yang dilakukan yang bersifat substantif maupun teknis penulisan, diperlukan juga kegiatan mengumpulkan pelbagai contoh resensi buku baik dari surat kabar maupun majalah. Tujuan tindakan ini untuk memahami gaya penulisan resensi dan gaya selingkung (*inhouse style*) yang menjadi karakteristik media massa.

Keempat adalah penyusunan proposal penelitian. Penulisan proposal ini merupakan usulan mahasiswa agar mereka memiliki keterampilan mempersiapkan diri menghadapi tugas akhir. Dalam kegiatan di kelas, sebelum dilakukan penulisan proposal penelitian, mahasiswa sepakat untuk membaca proposal penelitian yang pernah dilakukan oleh dosen di lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta. Proposal yang dibaca itu terdiri atas pelbagai bidang ilmu dan beragam metode penelitian yang digunakan. Pada akhir pembacaan proposal, mahasiswa berdiskusi dengan teman, dosen, dan ko-laborator untuk menentukan langkah-langkah penyusunan proposal. Dari diskusi ini, yang menjadi kendala bagi mahasiswa dalam menulis proposal adalah memilih metode penelitian yang relevan dengan topik. Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah disediakannya pedoman penelitian yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta dan buku-buku yang terkait dengan metode penelitian.

Hasil penyusunan topik masih didiskusikan lagi dengan teman, dosen, dan kolaborator untuk penyusunan proposal yang lengkap. Temyata, topik yang muncul juga beragam, dan mahasiswa bebas memilih topik yang akan dikembangkan dalam kerangka proposal. Hasil diskusi memberikan masukan bentuk kerangka dan isinya. Dalam penyusunan kerangka ini, juga telah dibicarakan pelbagai kemungkinan pengembangannya untukantisipasi tawaran penelitian mahasiswa, khususnya tawaran penelitian yang dibiayai oleh pihak universitas.

Kelima, tentang menulis cerpen, mahasiswa dengan dosen sepakat untuk membaca beberapa cerpen dengan menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan jalan cerita atau plot, latar, peristiwa, sampai pada kejadian-kejadian yang bersifat kompleks. Pada waktu membaca cerpen yang ada dalam surat kabar, mahasiswa membaca cerpen karya Putu Wijaya, Seno Gumira Ajidarma, dan beberapa penulis cerpen sastrawan Yogyakarta.

Hasil pembacaan cerpen tadi selanjutnya didiskusikan ke dalam kelompok untuk memperoleh pemahaman plot, latar, karakter tokoh, dan tema. Dari kegiatan berdiskusi baik antarteman, dengan dosen, maupun dengan ko-laborator, pada pertemuan berikutnya mahasiswa dapat mengembangkan kerangka tulisan cerpen yang meliputi pengembangan tema, judul, jalan cerita, penokohan, latar, dan cara menutup cerita.

Setelah cerpen utuh terwujud, mahasiswa yang bersangkutan merupakan pembaca pertama dari karyanya. Selanjutnya, mahasiswa mulai mengembangkan ke arah proses verifikasi, yaitu membongkar, menggunting, dan menyeleksi tulisan yang belum sesuai. Jika cerpen tersebut telah dinyatakan sempurna, maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan cerpen secara kolektif, baru didiskusikan antarteman dalam kelompok kecil. Diskusi ini dimaksudkan untuk memperoleh masukan penyempurnaan cerpen secara utuh. Pada tahap ini, mahasiswa sudah melalui tahap introspeksi, yakni harus berani terbuka dan mau menerima saran serta kritik dari teman-temannya. Untuk mempertajam dan menyempurnakan cerpen agar lebih menarik, disepakati penggunaan teori yang dikemukakan oleh Bernett, yaitu: mencoba menghadapkan tokoh dengan suatu masalah; menciptakan penyelesaian yang logis; menulis rancangan penutup cerita; menuliskan satu paragraf yang menarik; dan menyusun alur cerita yang manis.

Keenam, dalam menulis puisi, mahasiswa merasa tidak terlalu susah untuk mengekspresikan gagasannya. Hanya saja mereka masih menghadapi kendala yaitu mencari cara mewujudkan puisi yang lebih kental dan tidak sekadar menjejerkan kata dan mempermainkan kata semata.

Penulisan puisi telah diawali dengan cara prapenulisan, yaitu melalui pembacaan puisi secara bergantian. Puisi yang dibaca adalah karya penyair-penyair yang sudah sering dimuat di media massa cetak. Dengan pembacaan itu, mahasiswa akan memperoleh bekal untuk menghaluskan proses penulisan. Dari pembacaan tadi lalu muncul pertanyaan-pertanyaan yang harus didiskusikan dalam kelas. Permasalahan yang muncul antara lain bagaimana menciptakan puisi yang memiliki kedalaman makna, tidak sekadar mengobral kata saja. Permasalahan tersebut dipecahkan melalui tindakan yang berupa latihan dasar penangkapan fenomena. Penangkapan fenomena seperti mengabstraksikan daun-daun palem yang ada di luar kelas, pohon mangga, rumput, dan sebagainya akan membuka imajinasi mahasiswa. Mereka berlatih abstraksi dengan memejamkan mata, membayangkan asal-usul daun, penyebab warna hijau, daun menghadap ke atas, lalu tunduk ke bawah, dan akhirnya menguning, tidak berfungsi lagi.

Penciptaan puisi ditempuh dengan teknik prapenulisan, artinya tanpa membuat *outline*. Mahasiswa langsung mengekspresikan karyanya dalam bentuk "kasar", kemudian karya tersebut dihaluskan melalui diskusi apresiatif. Dalam diskusi dengan peneliti dan kolaborator, terjadi proses interaktif dan saling mengisi. Karena itu, dalam proses ini yang paling ditekankan adalah upaya agar mereka berproses dan mau menerima dan memberi kritik. Diskusi dan kritik ini sebelumnya juga sudah diawali dengan membaca puisi-puisi baik yang terdapat dalam antologi maupun dalam surat kabar. Dengan membaca itu, mahasiswa lebih kaya ide dan tajam dalam berdiskusi sehingga masukannyapun terjamin bervariasi. Buku yang dibaca antara lain Antologi Puisi Taman Budaya Yogyakarta yang berupa puisi pemenang hasil lomba tahun 1989 dan Zamrud Khatulistiwa yaitu puisi anggota Bengkel Sastra Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. Puisi-puisi tersebut telah diteliti dan diperiksa oleh editor, sehingga kualitasnya sebagai figur bacaan bisa diandalkan. Dari puisi-puisi yang dihasilkan dalam tindakan, ternyata mahasiswa sudah mampu mengangkat pelbagai isu kehidupan. Mereka pada umumnya cermat dalam menangkap fenomena kehidupan. Mereka tidak saja menangkap gejala alam yang nyata (faktual), melainkan sudah ke arah fenomena hidup yang imajinatif. Gaya kepenyairan yang mereka gunakan pun sudah bervariasi.

Hasil penulisan puisi selanjutnya dibacakan oleh mahasiswa yang bersangkutan untuk diberi masukan oleh teman yang lain. Untuk memperdalam pengalaman ini, ada juga hasil yang dibacakan oleh teman yang lain. Dalam tindakan ini yang penting adalah mahasiswa memperoleh pengalaman yang tajam dalam menciptakan puisi yang lebih estetis dan mendalam. Pada tahap ini, mahasiswa masih menggunakan tulisan tangan dan belum banyak menerapkan tipografi puisi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Desain yang dihasilkan dari penelitian ini adalah bahwa untuk menulis esai/opini, karya ilmiah, resensi buku, cerita pendek, dan proposal penelitian dilakukan dengan: membaca terlebih dahulu tulisan orang lain yang terkait dengan jenis tulisan tersebut; mendiskusikan hasil bacaan untuk menemukan ide utama; menuangkan sari ide utama tersebut ke dalam kerangka tulisan yang sejenis dengan ditunjang bacaan yang lain; mendiskusikan hasil pe-

nulisan kerangka tulisan dengan teman, dosen, dan kolaborator untuk mendapatkan masukan dan penyempurnaan; memperbaiki tulisannya; mengembangkan tulisan utuh hasil revisi menjadi bahan dalam pengembangan tulisan yang utuh.

Desain program prapenulisan dilakukan pada tulisan resensi buku dan puisi. Desain program ini dilakukan dengan langkah-langkah: membaca buku ataupun karya-karya orang lain yang telah terbit; mendiskusikan hasil bacaan untuk menyamakan persepsi dalam menentukan gaya tulisan, estetika, artistik, dan sebagainya; menuliskan kalimat awal dan karya mentah (setengah jadi); membacakan karya tersebut di depan teman untuk diberi masukan dan komentar demi penyempurnaan; merevisi karya yang telah ada menjadi tulisan utuh.

Alternatif yang perlu ditempuh untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi tradisi membaca dalam aktivitas mengembangkan kerangka tulisan dan penyempurnaan prapenulisan adalah: meningkatkan keseringan berkunjung ke perpustakaan dan toko-toko buku; meningkatkan frekuensi membaca dari 1-2 jam per hari menjadi 3-4 jam per hari; membuat ringkasan-ringkasan bacaan dan berlatih menemukan ide utama suatu tulisan; memperbanyak membaca contoh-contoh tulisan esai, opini, karya ilmiah, resensi buku, proposal penelitian, cerpen, dan puisi sebagai modal pengembangan kerangka tulisan dan prapenulisan; banyak mendiskusikan dengan teman, kolaborator, dan dosen dalam membaca dan mengembangkan kerangka tulisan serta penyempurnaan prapenulisan.

Tradisi membaca ternyata mampu meningkatkan aktivitas belajar mandiri mahasiswa dalam mengembangkan kerangka tulisan dan menyempurnakan prapenulisan ke dalam tulisan utuh. Kontribusi ini terlihat dari penyusunan kerangka tulisan awal dan prapenulisan sampai penyempurnaannya. Pada awalnya, ketika mahasiswa hanya membaca satu tulisan, terbukti sulit untuk menulis kerangka tulisan dan aktivitas prapenulisan. Namun, pada saat mereka telah membaca beberapa karya, mulailah hasilnya lebih berkembang. Kontribusi lain, mahasiswa juga tidak harus bergantung pada dosen dalam menumbuhkan tradisi membaca untuk aktivitas menulis. Mahasiswa telah sadar bahwa mereka perlu mencari bahan bacaan sendiri dan mendiskusikan dengan teman. Hasil diskusi yang berupa masukan digunakan untuk penyempurnaan tulisan utuh dan prapenulisan yang telah disempurnakan.

Adanya wujud karya tulis yang utuh tersebut merupakan indikator kemampuan mahasiswa menerapkan tradisi membaca dalam menulis esai,

opini, karya ilmiah, resensi buku, proposal, cerita pendek, dan puisi. Karya yang utuh memudahkan mahasiswa untuk melihat aspek-aspek pengembangan secara keseluruhan. Selanjutnya, sebagai dampak positif yang lain, karya mahasiswa akan mudah dikirim ke media massa sebagai salah satu bukti keberhasilan bahwa bobot tulisan mereka dapat akan dinilai oleh orang luar.

Saran

Disarankan agar karya-karya mahasiswa yang telah ditulis dikirimkan ke pelbagai media massa cetak yang relevan. Di samping itu, disarankan juga agar mahasiswa mengirimkan karya-karyanya ke panitia lomba seperti lomba penulisan fiksi, proposal penelitian, dan karya ilmiah mahasiswa. Sebelum dikirimkan disarankan agar karya-karya itu didiskusikan terlebih dahulu dengan teman, dosen, dan kolaborator untuk pengiriman karya tulis ke suatu panitia lomba dan/atau ke media massa. Mahasiswa disarankan untuk memilih media massa yang relevan. Artinya, karya-karya tersebut mempunyai peluang yang besar untuk dimuat oleh media massa sesuai dengan gaya kepenulisannya.

Di samping dikirimkan ke media massa, tindakan selanjutnya juga disarankan agar karya-karya tersebut diantologikan agar mahasiswa memiliki dokumentasi. Pengantologian ini juga diseleksi berdasarkan karya-karya yang dipandang berbobot sesuai dengan kesepakatan hasil diskusi. Untuk keperluan ini, peneliti telah menyiapkan kolaborator ahli yang sekaligus bertindak sebagai editor.

DAFTAR RUJUKAN

- Ary, D., Jacobs. L.C. & Razaviech, A. Tanpa tahun. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.
- Harjasujana, A.S. 1993. *Sistem Pengajaran Bahasa Indonesia Ragam Iptek di Perguruan Tinggi*. Makalah disajikan dalam Seminar Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa Indonesia Ragam Iptek, Bandung, 1 Oktober.
- Madya, S. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Pranowo. 1985. *Pengajaran Minat Baca*. Yogyakarta: Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa.
- Rosidi, A. 1983. *Pembinaan Minat Baca, Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Bina Ilmu.

- Sukanto. 1995. *Pedoman Penelitian Edisi 1995*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Tarigan, H.G. 1988. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wirytinoyo, M. 1990. *Membaca Bebas dan Kemampuan Menyusun Bentuk-Bentuk Retoris Mahasiswa*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: IKIP MALANG.